

## FENOMENA MENIKAH PADA USIA DINI

### *MARRIAGE PHENOMENA IN EARLY AGE*

#### **Fatwa Nurul Hakim dan Chulaifah**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)  
Kementerian Sosial RI Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Nitipuran Yogyakarta, Indonesia.

*Email: hakim.fatwa@yahoo.com dan chulaifah.ashari@gmail.com*

naskah diterima 8 Juni 2017, direvisi 10 Juli 2017, disetujui 2 Agustus 2017

#### **Abstract**

*The percentage of married women at early age (children) in Kepulauan Seribu is high. This research aimed to know the factors causing rampant early age marriage. The location of the study was in Kepulauan Seribu, which indicated the high prevalence of early marriage. Data sources were collected from families with young children, young families, community leaders, village officials, and youth. Informants were chosen through snowball technique. Data collecting techniques were interview, observation, and documentary analysis. Data were analyzed through qualitative-descriptive technique. The study found that poverty, low level education, and mental (cultural) factors were the main factors causing early marriage in Kepulauan Seribu. It is recommended to local government through social service agency to enhance its role in public understanding and awareness on the importance of preventing early marriage, manage the family economy for children education, and the existence of regulations (regulations) to prevent the occurrence of early marriage.*

**Keywords:** *Phenomenon, Early Aged Marriage.*

#### **Abstrak**

Persentase perempuan menikah pada usia dini (anak) di Kepulauan Seribu tinggi. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor penyebab maraknya pernikahan usia dini. Lokasi penelitian dilakukan di Kepulauan Seribu yang diindikasikan marak terjadi pernikahan usia dini. Sumber data dipilih dari keluarga yang memiliki anak menikah usia muda, keluarga usia muda, tokoh masyarakat, aparat desa, dan remaja. Teknik penentuan informan secara *snowball*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan, bahwa kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan faktor mental (budaya) sebagai penyebab utama terjadinya pernikahan usia dini di Kepulauan Seribu. Direkomendasikan kepada pemerintah daerah melalui Dinas Sosial adanya upaya penyuluhan sosial kepada masyarakat tentang pentingnya peran aktif keluarga mencegah terjadinya pernikahan dini, mengelola ekonomi keluarga bagi pendidikan anak-anak, serta adanya regulasi (peraturan daerah) untuk mencegah terjadinya perkawinan usia dini.

**Kata kunci:** Fenomena, Pernikahan, Usia Dini.

## A. PENDAHULUAN

Waktu terang bulan, kupergi berlayar, pergi menuju pulau seribu, pulau indah permai dengan pemandangan..... Kata-kata ini sebagian dari syair lagu yang dinyanyikan Erni Johan pada tahun enam puluhan. Syair lagu tersebut menggambarkan betapa indahnya Kepulauan Seribu. Kemajuan ilmu pengetahuan, terutama teknologi membuat Kepulauan Seribu tidak sekedar indah tetapi semakin mempesona, namun bayangan itu tidak seindah syair dalam lagu tersebut, khususnya di pulau Panggang terdapat banyak masyarakat yang hidup lingkungan kumuh yang ditandai oleh sampah berserakan dimana-mana. Masyarakat yang tinggal di daerah kumuh pada umumnya secara ekonomi dalam kondisi miskin dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kondisi tersebut mendorong orang tua untuk menikahkan anaknya pada usia dini sebagai solusi atas kemiskinannya. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini diantaranya faktor ekonomi, kemiskinan, pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, dan kepadatan penduduk. Kepulauan Seribu terdiri atas 106 pulau dengan luas daratan 870 km terletak di laut Jawa. Dinamakan Kepulauan Seribu karena jumlah pulau yang sangat banyak.

Pulau ini merupakan kabupaten yang berada di wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Secara administrasi dibagi menjadi dua kecamatan. Pertama, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan terdiri pulau Tidung, pulau Pari, pulau Untung Jawa dan Kec. Kepulauan Seribu selatan terdiri dari Pulau Panggang, pulau Kelapa dan pulau Harapan. Jumlah penduduknya 22.705 jiwa, terdiri atas 11.414 jiwa laki-laki dan 11.291 jiwa perempuan.

Sebagian besar penduduk tinggal di Pulau Panggang, sehingga pulau ini menjadi sangat padat penduduknya. Penduduk yang padat tersebut menjadi pemicu maraknya sampah di wilayah ini membuat pemandangan kurang indah. Dalam perkembangannya Kepulauan Seribu kurang diimbangi dengan percepatan dalam pembangunan di segala

bidang. Misal minimnya sarana transportasi dan telekomunikasi membuat Kepulauan terisolir dari kawasan lain di DKI Jakarta. Rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi, minimnya sarana dan prasarana, serta persebaran penduduk yang tidak merata menjadi kendala dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (BPS, 2011, Kepulauan Seribu Dalam Angka).

Sesuai dengan potensi alam yang ada, maka mata pencaharian terbesar di wilayah ini adalah nelayan. Bagi keluarga miskin sebagai buruh nelayan dan buruh di pelabuhan. Rendahnya kemampuan ekonomi keluarga miskin berimbas pada rendahnya pendidikan, sehingga memicu terjadinya kebiasaan menikah pada usia dini. Menurut BPS 2011 Kepulauan Seribu Dalam Angka, tahun 2009 data perkawinan di atas umur 10-16 tahun sebanyak 13,41 persen dan perkawinan pada umur 17-18 tahun sebanyak 32,27 persen. Selain di wilayah tersebut banyak terjadi pernikahan usia dini, juga banyak terdapat anak yang tidak bersekolah. Dari seluruh jumlah penduduk di Kepulauan Seribu hanya 4,50 persen mengenyam pendidikan tingkat SMA, dan 0,37 persen yang kuliah di Perguruan Tinggi. Kondisi ini apabila dibiarkan dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas generasi masa depan bangsa. Berdasarkan uraian tersebut sangat menarik untuk diteliti tentang fenomena pernikahan pada usia dini di Kepulauan Seribu. Rumusan masalah yang diajukan, apakah faktor penyebab terjadinya pernikahan pada usia dini di Kepulauan Seribu? Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab terjadinya pernikahan usia pada usia dini di Kepulauan Seribu.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap fenomena pernikahan dini. Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Panggang Kepulauan Seribu yang marak pernikahan pada usia dini. Sumber data penelitian adalah informan yang mengetahui tentang terjadinya pernikahan usia dini dan berkaitan dengan pernikahan usia dini, sehingga dapat memberikan informasi mengenai

terjadinya pernikahan usia dini tersebut. Berpedoman pada hal tersebut, maka informan yang dipilih adalah keluarga miskin yang memiliki anak menikah usia dini, keluarga yang menikah usia dini, tokoh masyarakat, aparat dan anak remaja. Penentuan informan secara *snowball* (Djam'an Satori, 2010), yakni dalam penggalian data dimulai dari satu informan kunci (*key informan*) ke informan lain yang ditunjuk, dan begitu seterusnya sampai informasi tercukupi. Jika informasi yang dibutuhkan dianggap cukup, maka pencarian data tersebut dapat dihentikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk menggali faktor yang menjadi penyebab pernikahan usia dini. Dalam wawancara ini informan diberi keleluasan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun observasi dan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan data mengenai faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini. Data yang diperoleh kemudian dimaknai dengan cara narasi secara deskriptif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Kondisi Wilayah.** Kabupaten Kepulauan Seribu merupakan bagian dari Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, yang terdiri dari dua kecamatan dan terbagi menjadi enam kelurahan. Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan yang terdiri dari Pulau Tidung, Pulau Pari dan Pulau Untung Jawa; dan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara terdiri dari Pulau Panggang, Pulau Kelapa dan Pulau Harapan. Adapun batas wilayahnya : sebelah barat Laut Jawa dan Selat Sunda; sebelah timur Laut Jawa. Sebelah selatan Kecamatan Kalideres, Penjaringan, Pademangan, Tanjung Priok, Koja, Cilincing dan Tangerang (Banten); sebelah utara Laut Jawa dan Selat Sunda.

Luas wilayahnya 8.70 km<sup>2</sup> atau 869,61 Hektar. terdiri dari gugusan pulau-pulau (106 pulau) terumbu karang yang terbentuk oleh biota koral dengan bantuan proses dinamika alam. Jenis tanah di daratan berupa pasir koral

yang merupakan pelapukan dari batu gamping terumbu koral, jadi tidak cocok untuk pertanian. Pasir koral ini bisa dimanfaatkan untuk bangunan tembok bagian luar.

Di kepulauan ini sangat sulit diketemukan air tawar yang higienis dan jernih yang layak dikonsumsi seperti dari sumber air sumur. Kebanyakan airnya payau, untuk air minum sebagian besar membeli air kemasan atau air mineral, karena kondisi air tanah tergantung pada vegetasinya. Vegetasi adalah lapisan tanah yang menyimpan air tanah yang berasal dari air hujan. Apabila vegetasi yang padat dan mempunyai tanah cukup tebal, maka kondisi air tanah akan memiliki kualitas baik yakni air tawar yang bisa dikonsumsi.

Keadaan cuaca yang terbaik adalah bulan Maret, April dan Mei yakni dengan suhu normal sekitar 27,9 ° C , tidak hujan dan tidak kering, serta angin stabil, sehingga bagus sekali untuk melaut. Keadaan seperti ini sangat menguntungkan sekali bagi masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi ini dialami sampai musim kering yang dimulai dari bulan Juni sampai September, meskipun untuk mendapatkan ikan mereka harus berlayar lebih jauh dari daratan, yakni harus sampai ke laut lepas pantai. Karena pada musim kering ini laut surut dan didominasi oleh angin musim timur, yakni musim angin yang disertai kekeringan. Saat musim kering dan angin tiba, ada sebagian buruh nelayan yang beralih profesi menjadi pembantu tukang batu, sebagian lagi menjadi buruh di pelabuhan sebagai kuli angkat junjung, sisanya kerja serabutan apabila ada yang menyuruh. Ada juga yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan pada musim kering, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seringkali menjual benda-benda apa saja yang bisa dijual, dan berhutang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Setelah musim kering berlalu berganti musim curah hujan dan musim angin barat, yaitu antara bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Hujan terbesar akan datang pada bulan Januari yang didominasi oleh musim angin barat yaitu angin yang disertai hujan lebat.

Pada musim ini, secara umum nelayan tidak berani melaut karena rawan terjadi musibah.

Kondisi alam suatu tempat dan lingkungan sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat. Potensi alam yang tersedia di Kepulauan Seribu adalah laut, karena itu sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian sebagai nelayan. Menurut Undang-undang No 9 tahun 1985 BAB II ayat 10: nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Kemudian pada ayat 1 disebutkan bahwa nelayan kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka inilah yang menjadi sebagian informan pada penelitian ini. Selain bekerja sebagai nelayan, terdapat 3,98 persen bekerja di pengolahan yakni mengolah ikan segar menjadi ikan asin pada usaha perorangan atau home industri; selanjutnya terdapat 7,14 persen bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan hanya terdapat 1,46 sebagai pengusaha. Tenaga kerja selebihnya adalah sebagai buruh, jumlah buruh terbesar adalah buruh di pelabuhan sebagai kuli atau tenaga angkat junjung barang dari darat ke kapal dan sebaliknya.

Berkait dengan pekerjaan nelayan, terbagi menjadi beberapa jenis antara lain nelayan pencari ikan yang memiliki kapal/perahu serta alat-alatnya untuk menangkap ikan; nelayan ikan yang hanya memiliki kemampuan/keterampilan menangkap ikan tetapi tidak memiliki sarana dan prasarana untuk menangkap ikan, mereka adalah nelayan buruh; tengkulak ikan juga berbagai macam yakni tengkulak biasa mereka membeli ikan setelah kapal merapat; tengkulak pengijon mereka membayar uang pada nelayan sebelum ikan didapat dan mereka membeli dengan harga dibawah standar dan nelayanpun tidak berdaya karena uang sudah diterima terlebih dahulu dan telah habis dibelanjakan; tengkulak nakal mereka membeli ikan pada kapal penangkap ikan yang masih berada di tengah laut dengan harga murah; pedagang ikan mereka membeli ikan dari tengkulak dan pembeli ikan adalah pembeli ikan untuk konsumsi.

Keadaan cuaca setiap musim pada setiap tahun selalu berubah-ubah waktunya, kadang

agak maju atau mundur ke bulan berikutnya. Artinya dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebenarnya bisa disiasati agar mereka atau para nelayan tidak terlilit hutang, kalau mereka mau. Salah satu cara dengan menabung disaat cuaca baik atau disaat mendapatkan tangkapan ikan banyak, bisa disisihkan sebagian uang hasil penjualan ikan untuk ditabung. Tabungan tersebut sebagai cadangan "pangan" disaat cuaca sangat berbahaya untuk melaut. Disini perlu adanya edukasi pengelolaan uang dalam rumah tangga, yaitu pembangunan ekonomi. Menurut Munir yang dikutip oleh Suradi (2012) pembangunan ekonomi mencakup pertumbuhan ekonomi juga mengandung arti terjadinya pertumbuhan dalam struktur output maupun input, perubahan dalam teknik produksi, dan perubahan dalam sikap dan perilaku sosial serta kerangka kelembagaan menuju keadaan dan taraf hidup yang secara menyeluruh lebih baik. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi merupakan proses yang berdimensi banyak dan bersifat menyeluruh. Artinya pembangunan ekonomi tidak sekedar usaha menaikkan pendapatan perkapita. Namun lebih luas dari itu yakni meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Setinggi apapun pendapatan perkapita penduduk jika tidak disertai dengan tumbuhnya generasi yang berkualitas maka kesejahteraan sosial tersebut tidak dapat terwujud.

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Undang-undang Republik Indonesia No, 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, BAB I. Pasal 1, ayat 1). Setelah mempelajari definisi kesejahteraan sosial, ternyata isi dari definisi tersebut juga mencakup pembangunan sosial-ekonomi dengan kesejahteraan sosial sebagai inti dari segala kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan sudah jelas pekerjaannya, maka anak laki-lakinya atau menantu laki-lakinya juga akan bekerja membantu sebagai nelayan. Mereka mengalami

kesulitan apabila mencoba keluar dari nelayan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka, hal ini dikuatkan oleh latar belakang pendidikan penduduk. Kondisi pendidikan penduduk di Kepulauan Seribu pada tahun 2009 dengan penyebaran sebagai berikut: Taman Kanak-kanak (TK) 3,88 persen; SD berjumlah 8,29 persen; SMP 81,20 persen; SMA 4,50 persen; Perguruan Tinggi 0,37 persen. Selebihnya terdapat 1,76 persen yang belum dapat membaca. Kondisi pendidikan yang telah dipaparkan ini menggambarkan rendahnya kesadaran pada orangtua terhadap pentingnya pendidikan untuk anak. Pendidikan sangat penting karena pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa yang dilakukan terhadap anak dalam rangka memanusiakan manusia (Amir Daien Indrakusuma, 1997). Artinya bahwa anak bukanlah manusia yang berbentuk mini (miniatur adult) yang dapat sesukanya dibentuk oleh orang dewasa, tetapi anak memiliki keunikan tersendiri (potensi) yang dapat digali dan ditumbuhkembangkan. Fasilitas pendidikan di Kepulauan Seribu sudah cukup memadai mulai dari tingkat TK, SD, SMP, sampai SMA. Khusus tingkat SMA hanya berada di Pulau Pramuka, sedangkan di pulau Panggang atau pulau lain belum ada. Sebaliknya bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan di universitas (Perguruan tinggi) harus merantau ke Jakarta. Fasilitas pendidikan yang sudah ada tersebut apabila dimanfaatkan secara maksimal dapat membantu untuk menumbuhkembangkan potensi anak.

Pengelolaan ekonomi rumah tangga yang baik dan kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak sangat berkait dengan sikap mental penduduk. Nelayan tanpa harus sekolah tinggi, setiap saat ada kemauan bisa memanen ikan, kecuali pada saat cuaca buruk. Oleh karena itu sebagian besar orangtua masih memiliki kesadaran rendah untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang sekolah tinggi. Demikian halnya dalam pengelolaan uang rumah tangga belum baik, mereka sangat mudah membelanjakan uang hasil penjualan ikan untuk kebutuhan yang kurang produktif dan kurang penting, mereka juga masih sulit

untuk menabung. Kehidupan mereka sangat konsumtif, mulai dari makanan dan minuman sampai dengan benda/barang yang sebenarnya tidak penting untuk kebutuhan keluarga. Mereka banyak mengkonsumsi air minum dan snack dengan membeli minuman berbagai kemasan airmineral dan snack pabrikan. Benda kurang penting dimaksud adalah perkakas rumah tangga, perkakas dapur, dan pakaian. Benda/barang tersebut apabila tidak dibeli sebenarnya tidak mengganggu aktifitas dalam rumah tangga atau masih ada yang bisa dipakai. Namun pada saat “memegang” uang, mereka akan membeli sejumlah barang yang mereka inginkan, meskipun pada saat tidak musim panen ikan (masa paceklik: bhs jawa) benda tersebut kadang harus dijual kembali atau digadaikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras atau bahan makanan pokok lainnya. Orang pria pemboros dalam membeli rokok, atau berganti-ganti *hand phone*, meskipun *hand phone* tersebut hanya digunakan untuk sms dan telephone. Perilaku ini merupakan salah satu contoh yang membuat nelayan menjadi miskin. Selain itu penghasilan yang mencukupi pada saat cuaca baik cenderung dialokasikan untuk menikahkan anak-anak yang sudah gadis/bujang meskipun belum cukup umur. Ibaratnya “ada uang sekarang, ya habiskan sekarang, perkara hari esok urusannya juga hari esok”. Sebagian besar penduduk Kepulauan Seribu beragama Islam, dan dalam agama Islam, mengawinkan anak merupakan salah satu tugas kewajiban orangtua. Apabila kewajiban tersebut sudah dilaksanakan maka tugas sebagai orangtua sudah selesai. Pandangan tersebut benar ditaati tanpa banyak mempertimbangkan berbagai hal, yang penting bagi mereka tugas kewajiban sebagai orangtua telah dilaksanakan. Anak-anak muda belia yang sudah dinikahkan ini bisa membantu orangtua/mertua bekerja, anak/menantu laki bisa membantu melaut, sedangkan anak/menantu perempuan dapat membantu pekerjaan di rumah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan, selain adanya pola hidup konsumtif yang menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat

penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Berkait dengan kebiasaan atau gaya hidup (*way of life*) yang tidak terbiasa menabung ini sulit diubah, diperlukan sebuah kebijakan sosial dari pemerintah yang berisikan program pemberdayaan yang memihak nelayan diantaranya motivasi pada masyarakat nelayan agar mereka mau dan gemar menabung sebagai investasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga antara lain mereka tidak harus hutang/ menjual atau menggadaikan perkakas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka bisa mengambil uang tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada saat cuaca buruk waktu nelayan tidak dapat melaut. Selain tabungan sebagai cadangan pangan, tabungan juga bisa sebagai investasi dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan ditinjau secara ekonomi, menurut Alhumami yang dikutip Mochamad Syawie(2013) pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia handal untuk menjadi subyek penggerak pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan-lulusan bermutu yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi dan mempunyai keterampilan teknis memadai. Atas dasar hal tersebut pada para orangtua terutama di Kepulauan Seribu atau di wilayah yang kondisinya relatif sama dimohon kesadarannya akan pentingnya pendidikan agar dikelak kemudian hari anak-anak mereka dapat menjadi manusia-manusia pencetus inovatif yang berkaitan dengan dunia nelayan sehingga masyarakat nelayan dapat keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Pemberian edukasi pada masyarakat bisa ditempuh dengan salah cara antara lain melalui Penyuluhan Sosial yaitu suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan, dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif

dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. (Peraturan Menteri Sosial Republik No 10 tahun 2014). Suatu kebiasaan dalam pola hidup pada suatu penduduk yang bermasalah sosial seringkali yang bersangkutan tidak mengetahui atau tidak merasakan. Misal banyaknya kematian pada bayi atau anak, dan terutama tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pengetahuan tentang reproduksi. Minimal warga diajak untuk merubah pola pikir, untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Dengan cara-cara memberi motivasi pada penduduk, agar menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak, sehingga orangtua bertekad untuk menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak cukup hanya tamat SD atau SMP, tetapi minimal harus tamat SMA bahkan kalauperlu sampai Perguruan Tinggi. Dengan demikian diharapkan dapat menunda pernikahan pada usia dini. Hal ini sesuai dengan dengan salah satu ayat Al-qur'an yang artinya janganlah kamu meninggalkan keturunanmu dalam keadaan lemah ilmu dan lemah harta. Atas dasar ayat tersebut, sebagai orangtua harus berusaha semaksimal membekali ilmu kepada anak-anaknya, agar dikemudian hari anak akan dapat bekerja sehingga bisa mendapatkan hasil berbekal ilmu yang telah dibekali oleh orangtua dengan disekolaskannya. Dengan demikian diharapkan pada generasi mendatang dapat ditingkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya.

Penambahan ilmu pada anak akan bertambah dalam penalarannya. Misal pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan sangat mulia. Dengan bertambahnya ilmu bisa diprediksi mereka akan berfikir, bahwa hasil tangkapan ikan bisa tidak dijual begitu saja tetapi dapat diolah lebih dahulu agar lebih tinggi harga jualnya, misal dibuat abon ikan, krupuk ikan, ikan asap dan ikan asin. Penalaran ini akan banyak membutuhkan waktu dan pikiran karena mereka juga harus belajar baik ilmu pengetahuan maupun keterampilan dan berulang kali berlatih/mencoba. Oleh karena itu membutuhkan banyak waktu untuk olah pikir dan olah tenaga sehingga tidak terburu-buru memikirkan pernikahan,

dengan demikian bisa menunda pernikahan pada usia dini. Dengan adanya penambahan pengolahan ikan, diharapkan secara berangsur-angsur kebutuhan keluarga semakin terpenuhi.

Apabila kebutuhan diri dan keluarganya dapat terpenuhi diharapkan penduduk dapat berpartisipasi dalam pembangunan, karena sebanyak apapun pemerintah dalam memberikan bantuan, kalau tidak disertai kemauan dan kegigihan dari warga atau tidak ada partisipasi dari warga hal tersebut merupakan keniscayaan. Untuk itu peran serta secara aktif dari warga sangat penting, bahkan hal ini sebagai modal penting dalam percepatan pembangunan suatu bangsa. Pembangunan yang dimaksud disini adalah pembangunan mental atau pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan manusia seutuhnya meliputi jasmani, rohani dan sosial. Pembangunan jasmani antara lain penyediaan pangan, sandang, pengolahan pangan dan kesehatan. Pembangunan rohani yaitu pendidikan umum, keagamaan dan kemasyarakatan. Pembangunan sosial adalah membangun hubungan bermasyarakat agar dapat tercipta masyarakat yang tenteram dan damai melalui peningkatan pendidikan dan pembangunan ekonomi.

### **1. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kepulauan Seribu**

Menikah/kawin merupakan suatu peristiwa yang sangat sakral dilakukan untuk “mengikat” hubungan suatu pasangan pria dan wanita menjadi suami istri dengan memulai membentuk keluarga baru. Dengan do’a semoga pasangan penganten kelak menjadi keluarga sakinah mawadah wa rohmah (keluarga yang sejahtera lahir dan batin). Pada umumnya orang menikah berniat sekali untuk selama hidup, kecuali kasuistik karena di dalam Islam pun diperbolehkan bercerai apabila tidak ada ketenteraman di dalam keluarga. Di Kepulauan Seribu perkawinan dan perceraian merupakan hal yang biasa, sehingga perkawinan menempati masalah pertama dalam Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka.

Data perkawinan pertama adalah sebagai berikut, dari 100 persen perkawinan tahun 2009,

penduduk yang kawin pada usia muda yakni umur 10-16 tahun sebesar 13,41 persen; 16 tahun sebesar 13,16 persen. Pada hal menurut Undang-undang Perkawinan no 1 tahun 1974, BAB II, tentang syarat-syarat perkawinan, pasal 7 (ayat 1) menyatakan bahwa “Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19(sembilan belas) tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Artinya pernikahan yang terjadi pada pria umur dibawah 19 tahun dan wanita umur dibawah 16 tahun termasuk kategori pernikahan usia dini. Sebaiknya pernikahan usia dini perlu dihindari, hal tersebut dikuatkan oleh Peraturan Perundang-undangan Bidang Kesejahteraan Sosial tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam ayat 7 disebutkan bahwa pembangunan keluarga adalah supaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Ayat 10: keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang syah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun mengapa di Kepulauan Seribu banyak terjadi pernikahan pada usia dini? Penyebab tersebut meliputi kondisi alam, ekonomi, pendidikan, dan mentalitas (budaya) penduduk setempat.

Fenomena ini didiskripsikan dari hasil observasi, studi pustaka dan hasil wawancara dari para informan dari keluarga miskin yang memiliki anak menikah usia dini, pasangan usia muda, masyarakat, tokoh masyarakat dan anak remaja. Seorang siswa SMP menyatakan: *“ada beberapa teman sekolah saya yang sudah menikah pada usia dini karena telah hamil sebelum menikah, pemicunya antara lain pacaran terlalu akrab”*. Selain akrabnya dalam pergaulan, dalam hal ini kondisi ekonomi juga ikut berperan sebagai penyebab terjadinya pernikahan usia dini. Mata pencaharian penduduk Kepulauan Seribu sebagian besar adalah nelayan. Bentangan waktu mulai Januari sampai dengan Desember bulan yang paling baik untuk melaut hanya bulan Maret, April, dan Mei. Bulan di luar itu tidak menguntungkan

bagi nelayan baik saat musim angin timur maupun saat musim angin barat. Saat musim kering dan angin timur masih bisa melaut tetapi harus sangat jauh dari daratan dengan hasil yang sangat minim sekedar bisa untuk makan, sedangkan pada saat musim barat nelayan tidak berani melaut karena sangat rawan dengan musibah. Oleh karena itu bagi remaja yang sudah tidak sekolah, oleh orangtuanya segera dinikahkan meskipun belum cukup umur untuk syarat pernikahan dengan dalih bisa membantu orangtua/mertua dalam bekerja mencari nafkah. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah sebagai nelayan dan buruh di pelabuhan sebagai kuli atau tenaga angkat junjung barang dari darat ke kapal dan sebaliknya. Buruh di pelabuhan dan buruh nelayan mereka bisa mendapatkan penghasilan rata-rata setiap harinya sekitar dua puluh ribu sampai lima puluh ribu rupiah. Bagi nelayan yang tergolong menengah kebawah tetapi memiliki prahu meskipun kecil, mereka setiap harinya bisa membawa pulang uang bersih sekitar 100-200 ribu dalam setiap harinya, uang tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.

Menurut penuturan salah satu warga bernama X yang memiliki anak menikah usia dini menjelaskan; "*kami mempercepat mengawinkan anak pada usia dini, karena anak kami laki-laki sudah lulus SMP agar dapat membantu melaut mencari ikan, dan tidak harus melanjutkan sekolah ke SMA*". Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai dengan kemudahan memperoleh ikan sehingga mereka terdorong untuk mempercepat anaknya menikah pada usia dini, selain itu belum adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan semakin memarakan perkawinan usia dini. Demikian pula warga bernama Y, ia memiliki anak perempuan yang telah dinikahkan pada usia dini, menyatakan: "*Buat apalah anak perempuan sekolah tinggi, ujung-ujungnya juga melayani suami mengurus anak dan dapur, dari itu mengapaharus ditunda-tunda kalau sudah ada jodoh cepat aja dinikahkan*". Selain faktor kurangnya kesadaran tentang pendidikan, juga adanya anggapan perempuan itu hanya pekerja domestik dalam keluarga, sedangkan urusan

ekonomi adalah urusan laki-laki. Pemikiran seperti tersebut seharusnya sudah tidak terjadi pada saat tuntutan kebutuhan hidup semakin kompleks, jumlah penduduk semakin banyak, disisilain potensi alam pun semakin berkurang. Apalagi bagi warga yang tingkat ekonominya tergolong menengah kebawah. Dua pasangan muda ini masih serumah dengan orangtua/mertua. Pasangan muda dari keluarga X sudah berlangsung sekitar tiga tahun dan memiliki seorang anak berumur dua tahun. Pasangan muda dari Keluarga Y juga sudah memiliki anak berumur satu tahun. Semua kebutuhan anak pasangan muda tersebut masih ditanggung kakek/neneknya karena dari pasangan muda secara ekonomi belum bisa mandiri. Merekahnya dapat melakukan pekerjaan membantu orangtua/mertua bekerja sebagai nelayan dan buruh. Mereka sulit mendapatkan pekerjaan di luar pulau karena latar belakang pendidikan mereka sebagian besar rendah dan kemampuan dalam skill pun juga rendah. Sementara apabila harus mencari pekerjaan keluar daerah juga dituntut berbagai persyaratan, baik ijazah maupun skill tertentu. Bila bertahan di wilayah ini diprediksi hanya akan menambah jumlah buruh. Jumlah pekerja sebagai buruh merupakan jumlah terbesar dari seluruh tenaga kerja yang ada di wilayah ini. Salah satu solusi untuk mempermudah dalam mencari kerja dan sekaligus untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat adalah dengan peningkatan kualitas pendidikan, kemampuan dalam skill tertentu dan perluasan lapangan kerja.

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam peningkatan kemampuan di segala bidang sesuai dengan minat dan bakat. Sesuai dengan teori pendidikan, maka pendidikan adalah usaha yang disengaja oleh orang dewasa dalam memanusiakan manusia, dan karena berbagai semisal ketidakmampuan orangtua dalam memberikan pendidikan atau kesibukan orangtua, maka pendidikan dipercayakan pada suatu lembaga yaitu sekolah. Di Pulau Panggang tersedia SD dan SMP, sedangkan untuk tingkat SMA berada di Pulau Pramuka. Dari Pulau Panggang ke Pulau Pramuka bisa ditempuh dengan kapal tarif enam ribu rupiah pulang pergi

pada bulan Agustus 2014. Letak SMA yang jauh dari tempat tinggal dan terkendala keberatan ongkos transportasi bukan merupakan alasan orangtua tidak mau menyekolahkan anaknya ke SMA, namun sebagai akibat kurang ada kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Sebagaimana telah dipaparkan di depan dari jumlah penduduk hanya terdapat 4,50 persen berpendidikan SMA dan 0,37 persen kuliah di perguruan tinggi. Kondisi pendidikan menjadi salah satu pemicu terjadinya perkawinan usia dini, mengingat pelayanan pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan wawasan yang lebih luas untuk mencegah pernikahan usia dini. Berkait dengan masalah ini seseorang tokoh masyarakat menyatakan: *“Banyak terdapat pasangan kawin usia muda berpendidikan rendah atau karena mereka sudah hamil lebih dahulu”*.

Dari penuturan tokoh masyarakat tersebut sehubungan dengan kondisi pendidikannya, maka dapat dimaknai pertama kurang ada kesadaran pada orangtua untuk menyekolahkan anak, kedua dengan rendahnya pendidikan mereka belum memahami hal yang berkaitan dengan reproduksi, sehingga mereka belum mengetahui manfaat dan fungsi reproduksi tersebut. Dimungkinkan mereka mencoba-coba ternyata hamil. Selain itu rendahnya pendidikan juga bisa berimbas kurangnya pemahaman terhadap hukum dalam agama, meskipun sebenarnya pendidikan tidak hanya tanggung jawab pada sekolah. Pada dasarnya pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara orangtua, sekolah dan masyarakat. Masih ada yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan di dalam keluarga, semakin kuat pendidikan di dalam keluarga diprediksi semakin kuat mental seseorang, keluarga sangat berperan dalam pendidikan mental dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan teorinya Sudomo, th 1982, bahwa pendidikan meliputi Formal, Non Formal, dan In Formal. Formal pendidikan di sekolah, Non Formal pendidikan luar sekolah, In Formal pendidikan di dalam keluarga atau di masyarakat. Artinya pelaksanaan pendidikan tidak mutlak harus dilaksanakan di sekolah dan pendidikan tidak hanya mengejar ijazah tetapi tetapi pendidikan

mementingkan pemahaman pengetahuan dan penguasaan keterampilan. Dengan adanya peningkatan pendidikan baik formal maupun non formal dan informal, hal ini merupakan andil dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Latar belakang pendidikan baik anak maupun orangtua sangat berpengaruh dengan terjadinya pernikahan pada usia dini. Selain kondisi alam, ekonomi, dan pendidikan yang berpengaruh dalam terjadinya pernikahan usia dini, masih ada yang juga berpengaruh pada terjadinya pernikahan usia dini adalah sikap mental warga masyarakat itu sendiri.

Sikap mental, warga masyarakat juga terbentuk dari kondisi alam, ekonomi, dan pendidikan. Tiga kondisi ini terakumulasi menjadi sikap mental masyarakat, yang kemudian sikap mental ini menjadi salah satu penyebab juga pada terjadinya pernikahan pada usia dini. Warga masyarakat nelayan pada umumnya mau bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kemauannya sendiri, mereka tidak mau memaksakan diri atau tidak mau dipaksa. Sekiranya mereka mencari ikan sudah dianggap cukup untuk kebutuhan mereka, maka mereka memutuskan tidak melaut dulu. Pada waktu lain, mereka akan melaut kalau sekiranya sudah membutuhkan uang lagi. Kata Informan, *“Ikan selalu ada setiap saat bila ada kemauan, jadi santai sajalah karena Tuhan telah memberi rezeki yang berlimpah kepada kita para nelayan”* Dari pengungkapannya dapat diartikan bahwa di kalangan nelayan belum ada budaya menabung, makanya mereka bekerja hanya sesuka hati. Selain karena potensi alam yang kaya dengan ikan sehingga seolah meninabobokan mereka, karena pendidikan mereka yang rendah dan belum adanya kesadaran terhadap pendidikan, sehingga cara berfikirnyapun sangat sederhana. Berkait hal tersebut seorang informan aparat berinisial R sebagai menyatakan, *“Orangtua yang memiliki anak gadis/bujang sudah selesai SMP segera dikawinkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misal seperti seks bebas atau hamil sebelum menikah.* Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, bukankah dalam undang-undang perkawin umur minimal boleh menikah adalah

umur 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan? Jawabnya, *"betul menurut undang-undang perkawinan umur minimal boleh menikah sebagaimana tersebut, petugas juga tidak memanipulasi data, tetap dibuatkan surat keterangan bahwa yang bersangkutan (maksudnya calon pasangan penganten belum cukup umur). Namun demikian tetap dinikahkan dengan dalih untuk mencegah perzinaan dan ada ijin dari orangtua"*. Petugas atau aparat sebenarnya hanya mengemban tugas negara, akan tetapi tekad dan kemauan bergantung pada warga masyarakat. Dengan kata lain semua kembali pada sikap mental masyarakat itu sendiri. Sebagaimana kajian teori di depan bahwa sikap mental seseorang mau positif atau negatif tergantung pada masing-masing orang. Hal ini sesuai pendapat Profesor Edwood Chapman yang dikutip Suyanto (2005), sikap mental adalah cara mengkomunikasikan atau mengekspresikan suasana hati atau watak kepada orang lain. Jika ekspresi kita kepada orang lain positif maka kita disebut orang yang bersikap positif dan sebaliknya. Berkaitan dengan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan, dan uletnya penduduk dalam bekerja, cara membelajarkan uang hasil kerja, kebiasaan menabung, kebiasaan menikah pada usia dini adalah bergantung pada sikap mental masing-masing orang. Jadi positif atau negatif sikap mental suatu masyarakat bergantung pada sikap mental masyarakat itu sendiri.

## 2. Dampak pernikahan usia dini.

Berangkat dari perkawinan di usia muda secara umum dapat berdampak pada keluarga kurang sejahtera, kematian pada bayi, dan perceraian.. Hal ini dibuktikan dengan pendapatan perkapita pada tahun 2008, 173,70 juta rupiah/tahun dan tahun 2009 161,09 juta/tahun, yang bila dirinci perbulan diperoleh 1,34 juta. Pendapatan ini kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga keluarganya kurang sejahtera, apalagi banyak pasangan muda yang belum bisa mandiri. Dari pendapatan perkapita secara umum yang relatif rendah demikian pula pendapatan nelayan

sehingga keluarga kurang sejahtera. **Kematian pada anak atau bayi yang dilahirkan.** Hal bisa disebabkan berbagai hal antara lain kurang siapnya alat reproduksi untuk hamil, kurang pemahaman dalam merawat kehamilan, belum pandai dalam merawat anak, kurangnya asupan gizi karena kurang terpenuhinya kebutuhan keluarga disebabkan pendapatan perkapita rendah atau karena pasangan muda ini secara ekonomi belum dapat mencukupi sehingga mengakibatkan kematian pada anak/bayi yang dilahirkan. **Perceraian,** setelah di halaman depan telah dipaparkan data dari perkawinan pertama, berikutnya adalah data cerai hidup. Dari jumlah penduduk 22.705 jiwa yang belum kawin 37,03 persen, telah kawin 55,83 persen, cerai mati 5,69 persen dan cerai hidup terdapat 1,45 persen. Angka persentasenya cerai hidup masih sangat kecil apabila dibanding dengan persentase perkawinan, tetapi bila diangkakan adalah 3200 orang (hasil penelitian tahun 2014, data terbaru yang tersedia tahun 2009). Angka tersebut bukanlah jumlah yang kecil bahkan termasuk sangat memprihatinkan. Sebagaimana besar kasus perceraian tersebut dialami pada pasangan muda yang menikah pada usia muda terutama akibat dari ketidaksiapan **sikap mental** dalam mengarungi kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

## D. SIMPULAN

Kepulauan Seribu merupakan salah satu kabupaten di provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari gugusan pulau-pulau. Salah satunya adalah Pulau Panggang sebagai pulau yang terpadat penduduknya. Di wilayah ini terdapat kebiasaan keluarga menikahkan anak pada usia dini, yaitu perkawinan pria berusia kurang dari 19 tahun dan wanita kurang dari 16 tahun. Faktor penyebab perkawinan usia dini, mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berupa rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang menyebabkan pengetahuan dan pemahaman tentang perkawinan menjadi rendah. Faktor eksternal berupa kemiskinan, dan sikap mental (budaya). Dampak dari pernikahan usia dini banyak terjadi keluarga

yang kurang sejahtera, kematian pada bayi atau anak yang dilahirkan, dan perceraian.

Rekomendasi kepada Pemerintah daerah melalui Dinas Sosial sebaiknya memberikan edukasi pada masyarakat melalui Penyuluhan Sosial, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Kelautan dan Kantor Agama tentang pentingnya pendidikan, pengetahuan tentang reproduksi, berbagai keterampilan yang berkaitan dengan nelayan dan kajian agama. Dengan adanya penyuluhan sosial ini diharapkan dapat merubah sikap mental ke arah yang lebih baik. Upaya mencegah perkawinan usia dini juga bisa dilakukan dengan cara pemerintah setempat membuat regulasi (peraturan daerah) untuk mencegah terjadinya perkawinan usia dini yang sudah cukup tinggi. Untuk mengefektifkan upaya ini, pelibatan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial (MIPKS) Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Babes Litbang Yankesos), khususnya kepada dewan redaksi, penyunting mitra bestari atas sumbangan pemikiran dalam penyempurnaan naskah ini dan kepada pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini dapat dipublikasikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir Daien Indrakusuma. 1997. *Teori Pendidikan Umum*. Malang; IKIP Negeri.
- Djam'an Satori dkk. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Menteri Sosial Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. Nomor 10 tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial.
- Mochamad Syawie. 2013. *Pendidikan Dalam Konteks Sosial Ekonomi. Informasi Permasalahan dan Usaha Kesejahteraan Sosial*.vol 18. No.1. Jakarta: Puslitbang Kesos.

- Pusat Kajian Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2011. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- Sudomo. 1992. *Pendidikan Luar Sekolah*. Malang: IKIP Negeri
- Suradi. 2012. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*. Informasi Permasalahan dan Usaha Kesejahteraan Sosial.vol 17. No.3. Jakarta: Puslitbang Kesos.
- Suyanto, M. 2005. *Smart In Entrepreneur: 11 Rahasia Memulai Bisnis Tanpa Uang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-undang Perkawinan. No. 1. Tahun 1974.
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 11. Tahun 2009. Tentang *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta
- Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka. 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 9. Tahun 1985 tentang *Perikanan*.

